

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisa terhadap 2 objek studi, yaitu Alun-Alun Ujung Berung dan Alun-alun Cicendo dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi peran alun-alun terhadap interaksi sosial masyarakat di sekitarnya, seperti karakteristik ruang terbuka publik, yaitu beragam (*diverse*), bebas (*free*), tergambar (*delineated*), interaktif (*engaging*), bermakna (*meaningful*), sosial (*social*), seimbang (*balanced*), nyaman (*comfortable*), dan kuat (*robust*). Selain itu, ada pula faktor kualitas ruang terbuka publik yang berkaitan erat dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan. Kualitas ruang yang maksimal harus dapat mampu memicu aktivitas opsional seperti, berjalan, berdiri, duduk, mengobrol, bermain, dan lainnya. Lalu, dapat melengkapi aktivitas sosial untuk terus dapat dilakukan karena manusia mau menetap karena kualitas ruang yang nyaman dan aman. Kualitas ruang ini sangat bergantung pada detail-detail rancangan ruang terbuka publik.

Alun-alun Ujung Berung setiap harinya memiliki pengunjung dari berbagai kalangan umur untuk melakukan aktivitas yang berbeda-beda, bahkan pada hari biasa dan hari pekan minggu pun memiliki aktivitas yang berbeda. Salah satu penyebabnya karena fasilitas dan fungsi bangunan di sekitar alun-alun sangat mendukung peningkatan interaksi di alun-alun, seperti pasar, masjid, kantor kecamatan, dan fungsi lainnya, yaitu toko retail, restoran, dan lainnya. Faktor lainnya adalah budaya yang sudah berakar kuat di Alun-alun Ujung Berung terlihat pada konsep Alun-alun Ujung Berung sehingga sudah dikenal akrab oleh masyarakat sekitar. Fenomena ini yang menunjukkan karakter ruang terbuka publik yang kuat (*robust*), bermakna (*meaningful*), dan interaktif (*engaging*). Selain itu, batas-batas Alun-alun Ujung Berung yang terbuka dan bebas, yaitu elevasi yang relatif sama cenderung menyambut para pengunjung yang bertujuan untuk datang berkunjung ke alun-alun maupun yang sekedar untuk melewati saja. Hal ini memberikan akses yang mudah sehingga menunjukkan karakter yang bebas (*free*), tergambar publik (*delineated*), dan memaksimalkan kualitas ruang pengunjung untuk berjalan. Lalu, konfigurasi fungsi pada Alun-alun Ujung Berung antara zona pasif dan zona aktif yang berdampingan justru membuat pengunjung cenderung jadi ingin menetap lebih lama dengan adanya aktivitas-aktivitas yang dapat ditonton sehingga pada hal ini aktivitas berfungsi sebagai atraksi.

Penempatan ruang duduk dan berdiri juga menjadi aspek penting dalam mewadahi aktivitas masyarakat sekitar, karena dengan kualitas ruang duduk yang maksimal, yaitu aman dan menyenangkan membuat pengunjung mau menetap dalam waktu yang lama sehingga memunculkan kemungkinan peningkatan interaksi sosial terjadi, seperti area duduk yang dinaungi oleh pohon-pohon besar sebagai efek tepi (*the edge effect*) maupun tiang-tiang dan ornamen pada Alun-alun Ujung Berung juga memberikan efek tepi untuk ruang berdiri. Tidak hanya itu, batas jelas antara area kendaraan dan juga pejalan kaki memberikan rasa nyaman antara kedua pengguna, yaitu karakter seimbang (*balanced*) pada Alun-alun Ujung Berung. Batas-batas jelas ini merupakan area parkir yang dibatasi dengan perbedaan material lantai dan juga vegetasi yang dapat meredam kebisingan jalan raya di dalam alun-alun sehingga membuat pengunjung nyaman untuk menetap dan mengobrol, tapi tidak memberikan kesan tertutup pada pengunjung dari luar alun-alun. Lalu, dengan area yang terbentang luas ini membuat pada pengunjung nyaman untuk melihat-lihat karena batas penglihatan kita dapat luas dan berlanjut terus menerus (*visual continuity*). Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa tidak hanya desain secara keseluruhan, tapi desain detail juga sangat berdampak besar dalam menunjukkan karakter ruang terbuka publik dan memaksimalkan kualitas ruang agar peran Alun-alun Ujung Berung dalam mewadahi aktivitas masyarakat sekitarnya dapat terwujud.

Pada sisi lain, Alun-alun Cicendo dengan bentuk dan konsep yang cukup berbeda dengan alun-alun Ujung Berung menunjukkan karakter yang beragam (*diverse*) untuk ruang terbuka publik. Akan tetapi, batas-batas Alun-alun Cicendo, seperti dinding metal, tanjakan tangga pada akses-akses masuk ke alun-alun memberikan kesan yang tidak bebas (*free*) sehingga tidak menunjukkan gambar terbuka publik (*delineated*). Tidak hanya itu, dari akses masuk alun-alun sampai ruang antar fungsi memiliki elevasi yang berbeda-beda sehingga dibutuhkan penghubung vertikal, yaitu tangga dan ramp yang membuat para pengunjung segan untuk singgah karena membutuhkan usaha yang lebih. Selain itu, latar belakang pembangunan Alun-alun Cicendo dari tanah kosong untuk menyelesaikan isu pedagang sembarangan di sekitar Jalan Aruna dan Jalan Jatayu belum menunjukkan karakter yang bermakna (*meaningful*) dan interaktif (*engaging*). Alun-alun Cicendo menyediakan fasilitas yang sangat beragam namun spesifik sehingga tidak semua ruang dapat menjadi ruang multifungsi, seperti, kios seni, lapangan olahraga, kolam, dan area zen. Walaupun, konsep Alun-alun Cicendo diambil dari bengkel-bengkel besi bekas sepanjang Jalan Aruna dan Jalan Jatayu, akan tetapi tidak menggambarkan ditujukan untuk semua kalangan umur. Hal-hal ini membuat para pengunjung Alun-alun Cicendo sulit

untuk singgah tanpa adanya tujuan yang jelas sehingga kurang menunjukkan karakter yang kuat (*robust*) dalam beradaptasi dengan masyarakat sekitar. Tidak hanya itu, konfigurasi ruang Alun-alun Cicendo yang berkonsep menyatu dan melebur semua malah membuat konfigurasi ruangnya menjadi kompleks. Dengan konsep fungsi yang melebur dan menyatu dengan didampingi dengan perbedaan elevasi pada tiap-tiap fungsi membuat area duduk dan berdiri menjadi terisolasi dari fungsi-fungsi lain, sehingga ketika pengunjung duduk dan berdiri pada satu titik tidak selalu dapat melihat aktivitas lainnya sehingga mengurangi alasan untuk pengunjung menetap. Walaupun begitu, area parkir yang jelas dan banyak perbedaan elevasi memberikan hirarki terhadap pengguna kendaraan dan pejalan kaki sehingga memberikan ruang yang nyaman untuk berjalan. Tidak hanya itu, area yang terisolasi juga mengurangi kebisingan sehingga pengunjung dapat mengobrol dan menetap dengan tenang dan nyaman. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa tidak hanya desain secara keseluruhan berdampak besar dalam menunjukkan karakter ruang terbuka publik dan memaksimalkan kualitas ruang agar peran Alun-alun Cicendo dalam mewadahi aktivitas masyarakat sekitarnya belum maksimal.

5.2. Saran

Dalam mendesain ruang terbuka publik sangat perlu memperhatikan karakteristik ruang terbuka publik serta kualitas ruang dalam mewadahi aktivitas-aktivitas opsional dan sosial untuk menciptakan suasana aman, nyaman, dan tenang agar pengunjung mau menetap dan singgah dalam waktu lama. Hal-hal tersebut seperti, efek tepi (*the edge effect*), fasilitas yang multifungsi, berakar kuat pada konteks lokal dan budaya. Selain itu, desain yang mengundang dan menyambut secara terbuka dan publik kepada para pengunjung memberikan dampak yang besar. Jadi dengan desain batas yang jelas tapi tetap terbuka bisa memberikan hirarki tanpa menutup karakter publik ruang terbuka.

Tidak hanya itu, perawatan dan penjagaan ruang terbuka publik oleh pemilik, pengelola, dan pengunjung sangat penting dalam penggunaan ruang terbuka publik agar maksimal. Selain itu, untuk mengundang pengunjung juga dapat diadakannya acara-acara sosial yang menarik para pengunjung.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

Gehl, Jan. (1987). *Life Between Buildings Using Public Space*. New York : Van Nostrand Reinhold.USA: The Island Press.

Madanipour, Ali (2003). *Public and Private Spaces of the City*. UK:Routledge

Jurnal

Handinoto, (1992). Alun-Alun Sebagai Identitas Kota Jawa, Dulu Dan Sekarang (hal.1-15). Vol. 18, No. 1.

Sepatiano, E., Putri, A. D., Syafitri, A.R., Hajil, A.A., Karmelia, A.(2020). Keberlanjutan Aktivitas Sehari-hari Pengunjung Alun-alun Ujung Berung Pasca Perubahan Desain Rentang Waktu tahun 2014 dan tahun 2017 (hal. 138-150). No.3, Vol. 1.

Carmona, Matthew (2019).*Principles for public space design, planning to do better*. Vol. 1, No 1.

Lee, Denisha Jeklyn (2021).Evaluasi Keberhasilan Ruang Terbuka Publik Dalam Mewadahi Aktivitas Masyarakat (Studi Kasus Alun-alun Kota Serang Banten). Vol. 5, No.2.

Indrianingrum, L., Azizah, A.N., Gilang, E. P., Hidayah, N. (2015). Pergeseran Peran dan Fungsi Alun-alun Kaliwungu sebagai Ruang Terbuka Publik. Vol 1, No.1.

Ksiwari, M. D. N., Listiati, E. E.Mulyani, I. T. H. (2022).Eksplorasi Penerapan Konsep

Internet

Baelah, Boim. (2010, April 16). Mengenal Alun-alun sebagai sebuah Identitas Kota.

Diakses pada tanggal April 17, 2023, dari

<https://humaspdg.wordpress.com/2010/04/16/mengenal-alun-alun-sebagai-identitas-sebuah-kota/>